

BIAS GENDER DALAM PEMBAGIAN PERAN DILINGKUP PONDOK PESANTREN AL-AMANAH

Bima Bustanul Lutfi ¹, Defyanti Khairunnisak ²Email: bimabustanul.21038@mhs.unesa.ac.id, defyantikhairunnisak.21027@mhs.unesa.ac.id ,

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This article presents the methodology of the modern Islamic boarding school Al-amanah Junwangi in the division of roles for male and female students who still have gender bias. Gender bias in teaching can be a reality that occurs in an instructive framework that favors a particular gender that causes disparities in sexual orientation, so that serious efforts are needed to overcome it, namely through teaching mindfulness of sexual orientation. This question is about the use of a subjective approach of the phenomenological type with a single-location plan. The results appear; The framework of gender bias in the framework of the Modern Islamic Boarding School Al-amanah Junwangi specifically; The substance of the books observed tends to be less gender sensitive, the holes are caused by structural factors such as socio-cultural values, and financial problems, women's interests in preparing for making instructive choices and patriarchal culture.

Keywords: *Islamic boarding schools, gender bias*

Abstrak

Artikel ini menyajikan tentang metodologi pesantren modern Al-amanah junwangi dalam pembagian peran terhadap santriwan dan santriwati yang yang masih berlakunya bias gender. Bias gender dalam pengajaran bisa menjadi kenyataan yang terjadi dalam kerangka instruktif yang berpihak pada jenis kelamin tertentu yang menyebabkan disparitas orientasi seksual, sehingga diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengatasinya, yaitu melalui pengajaran mindfulness orientasi seksual. Pertanyaan ini tentang penggunaan pendekatan subjektif dari jenis fenomenologi dengan rencana satu lokasi. Hasilnya muncul; Kerangka bias gender dalam kerangka Pesantren Modern Al-amanah junwangi secara spesifik; Substansi buku yang diamati

Article History

Received: Mei 2025
Reviewed: Mei 2025
Published: Mei 2025

**Copyright : Author
Publish by : CAUSA**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

¹ 21040254038, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya

² 21040254027, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya

cenderung kurang sensitif gender, lubang tersebut disebabkan oleh faktor struktural seperti nilai-nilai sosial budaya, dan masalah keuangan, minat perempuan dalam persiapan pembuatan pilihan instruktif dan budaya patriarki.

Kata kunci: Pesantren, bias gender,

PENDAHULUAN

Secara umum, pengenalan seks mungkin merupakan karakteristik yang tidak dapat dihindari dari pria dan wanita yang tumbuh dan memasuki masyarakat. Ciri-ciri ini tidak kekal dan kebiasaan buruk sebaliknya; karena pada kenyataannya mereka juga wanita kasar yang memiliki karakteristik lebih umum daripada pria, cerita seperti: sopan, tegas, berkepala dingin dan tentu saja sopan. Di sisi lain, saya memelihara pria yang lembut, antusias, dan tidak tampan. Tentang sifat pemisahan seksual yang tidak dapat dicabut atau normalisasi hak dan komitmen pria dan wanita dalam budaya tertentu. Dalam kehidupan manusia, hubungan. Bagian-bagian seksual diturunkan dari zaman ke zaman dan diperkuat oleh realitas bajik. Umumnya, ketidakseimbangan gender telah ada beberapa waktu belakangan ini Islam turun ke tanah ini. Di masa lalu, orang Yunani berpikir bahwa wanita tidak lebih dari adil produk yang bisa ditukar. Masyarakat Romawi melihat wanita adalah binatang yang tidak berguna, tidak memiliki jiwa dan tidak memiliki hak apapun. Apalagi dengan melihat masyarakat Timur Tengah di tengah masa Jahiliyah beberapa waktu belakangan ini Islam hadir untuk mensuplai peradaban yang tidak terpakai. Perempuan dipandang rendah oleh mereka, diperjualbelikan, dimanfaatkan sebagai komoditas, dilecehkan dan memang tidak mendapatkan hak sebagai manusia, merupakan bukti ketidakseimbangan jenis kelamin, hingga akhirnya Islam membatalkan tatanan jahiliyah sebagai gerakan reformasi sosial. Penolakan Islam terhadap budaya seperti itu bisa jadi merupakan penolakan terhadap kualitas perilaku dan etika yang dianggap telah menghilangkan citra dominasi kontrol laki-laki.

Kehadiran pesantren sebagai sebuah kumpulan sosial keagamaan sudah sangat luas sejak dahulu kala. Pesantren berkembang jauh sebelum beberapa waktu belakangan ini lahirnya negara Indonesia. Padahal, beberapa waktu belakangan ini perkembangan ormas-ormas besar seperti Muhammadiyah dan NU. Hingga saat ini, belum ada klarifikasi yang berwibawa dan tak terbantahkan yang membangun secara tepat kapan dan tepatnya di mana lahirnya pesantren itu. Sebenarnya, jika demikian, mereka masih membayangkan hal-hal yang wajar. Padahal, sejarah penyusunan pesantren yang nyaris sempurna ini bisa jadi merupakan warisan sosial nusantara.

Dalam dunia pondok isu gender masuk salah satu yang paling penting. Dikatakan demikian karena persoalan seks yang begitu jauh kerap berbenturan dengan budaya sosial pendidikan pesantren—yang dalam berbagai kesempatan—dianggap sebagai sumber nilai yang ditanamkan. Disparitas gender secara luas tercipta dalam tataran kehidupan sosial masyarakat. Jadi, sebenarnya pada saat itulah jika pesantren disebut sebagai kerajaan kecil,

di mana di dalamnya bisa ada tatanan sosial sebagai representasi disparitas orientasi seksual (tidak berkualitas).

Begitu jauh, wacana antara isu sosial orientasi gender dan pandangan dunia sosial pendidikan pesantren masih jauh dari keinginan. Upaya untuk menyatukan pandangan dunia instruksi pesantren dengan isu-isu orientasi seksual sosial dalam pengembangan pemahaman dialogis-produktif, bagaimanapun, menemukan titik temu. Hal ini bisa jadi karena pembicaraan seks masih terbelenggu dalam arus utama yang dianggap mengerikan, tidak sejalan dengan jiwa pelajaran yang saleh. Keadaan semakin sulit ketika isu orientasi seksual direduksi menjadi definisi dan penjelasan hukum-hukum konvensional (kitab gundul) yang disampaikan oleh para penerjemah masa lalu, dan telah mengalami semacam pergeseran karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial. -latar budaya, subjektivitas, kepentingan finansial, dan komponen politik partai tertentu (Faqih, 1997: 12). Secara khusus, apa yang diungkapkan dalam karya-karya fiqh klasik (dipelajari; kitab ghundul). Isu ini benar-benar menjadi pondasi kokoh dalam mengukuhkan isu-isu seks di lingkungan pesantren. Mengejutkan sekali lagi, pertimbangan tulisan-tulisan Klasik diakui secara luas, bahkan dilindungi oleh sebagian besar pesantren masa kini.

Santriwan merupakan santri cowok yang dianggap memiliki kekuatan lebih dari pada santriwati yakni santri cewek. Santriwati hanya ditugaskan dalam pekerjaan yang mudah atau biasa dalam sebutanya "pekerja kerah merah muda". Hal ini yang perlu dibahas dalam pembagian peran lingkup pesantren.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menganalisis upaya-upaya yang dilakukan Pengarusutamaan gender di Pesantren Al-amanah Junwangi serta dampaknya terhadap korespondensi orientasi seksual di lingkungan Pondok Pesantren. Pesan keseimbangan pengenalan seksual yang setuju dengan Islam harus dipahami dengan baik oleh masyarakat untuk membuat minat yang sama antara anak laki-laki dan perempuan muda dalam dikenali dan kehidupan masyarakat. Manfaat sapaan dan balasan akan terasa dalam pengajaran dan pertimbangan seksual, serta refleksi di pesantren. Pesantren melakukan analisis dan penilaian sendiri, dan setelah itu langsung melakukan perubahan antarmuka individu berdasarkan konvensi pesantren yang sesuai. Pengaruh pesantren terhadap pemahaman umat sangat luas, sehingga pemikiran tentang pesantren yang merupakan pelopor perubahan sangat penting. Perubahan yang dilakukan pesantren pada gilirannya akan berdampak sangat luas bagi umat Islam secara keseluruhan.

Pengambilan data dalam karya ini adalah investigasi subyektif, yaitu suatu cara guna mendapatkan data secara cermat dan efisien serta memahami permasalahan yang dihadapi oleh peneliti dimana hasil data yang terkumpul dapat berupa susunan kalimat. Jenis pendekatan subjektif yang dipilih oleh pembuatnya adalah fenomenologi. Fenomenologi Husserl dapat menjadi metode yang mengklarifikasi sesuatu dengan cara tertentu dengan muncul dalam kesadaran karakter luar biasa dalam latar imajiner, atau sesuatu yang jujur pada kebaikan. Dalam definisi lain ditegaskan bahwa fenomenologi dapat menjadi strategi yang mencoba mengungkap makna konsep atau fenomena perjumpaan yang terjadi atas

kesadaran beberapa individu dan kelompok.

Artikel ini menganalisis upaya-upaya yang dilakukan Pengarusutamaan gender di Pesantren Al-amanah Junwangi serta dampaknya terhadap korespondensi orientasi seksual di lingkungan Pondok Pesantren. Pesan keseimbangan pengenalan seksual yang setuju dengan Islam harus dipahami dengan baik oleh masyarakat untuk membuat minat yang sama antara anak laki-laki dan perempuan muda dalam dikenali dan kehidupan masyarakat. Manfaat sapaan dan balasan akan terasa dalam pengajaran dan pertimbangan seksual, serta refleksi di pesantren. Pesantren melakukan analisis dan penilaian sendiri, dan setelah itu langsung melakukan perubahan antarmuka individu berdasarkan konvensi pesantren yang sesuai. Pengaruh pesantren terhadap pemahaman umat sangat luas, sehingga pemikiran tentang pesantren yang merupakan pelopor perubahan sangat penting. Perubahan yang dilakukan pesantren pada gilirannya akan berdampak sangat luas bagi umat Islam secara keseluruhan. Pengambilan data dalam karya ini adalah investigasi subyektif, yaitu suatu cara guna mendapatkan data secara cermat dan efisien serta memahami permasalahan yang dihadapi oleh peneliti dimana hasil data yang terkumpul dapat berupa susunan kalimat. Jenis pendekatan subjektif yang dipilih oleh pembuatnya adalah fenomenologi. Fenomenologi Husserl dapat menjadi metode yang mengklarifikasi sesuatu dengan cara tertentu dengan muncul dalam kesadaran karakter luar biasa dalam latar imajiner, atau sesuatu yang jujur pada kebaikan. Dalam definisi lain ditegaskan bahwa fenomenologi dapat menjadi strategi yang mencoba mengungkap makna konsep atau fenomena perjumpaan yang terjadi atas kesadaran beberapa individu dan kelompok.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Gender

Pengenalan gender dapat diartikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Sebenarnya, diakui ada perbedaan. Pemisahan antara laki-laki dan perempuan berada dalam sudut yang wajar. Kontras umum antara pria dan wanita adalah bahwa mereka terus menggunakan satu sama lain untuk membentuk pilihan hubungan pengenalan hampir seksual, seperti meneruskan status, hak, bagian dan bagian dalam masyarakat.

Gender bisa menjadi kontras perilaku yang dibangun secara sosial antara putra putri, yang dibuat oleh putra putri itu sendiri; Jadi ini masalah sosial. Orientasi seksual bisa menjadi pembeda Tuhan yang tidak wajar dan tidak wajar. Kontras alami adalah kontras jenis kelamin yang muncul dari kodrat Tuhan, sedangkan pengenalan seksual mungkin merupakan pembeda yang bukan kodrat Tuhan, tetapi dibuat oleh putra putri melalui perencanaan sosial budaya yang panjang.

Karena sifatnya, gender dikenal sebagai segmen pengenalan seksual, terutama hak

dan komitmen yang mengatur komitmen putra putri dalam cerita-cerita tertentu tatanan sosial seperti: wilayah yang berhubungan dengan putra menguntungkan; pembuat pilihan baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Segmen terkait putri: reproduksi/bagian alami seperti; Melahirkan Berikut adalah segmen putri sebagai pengasuh medis restoratif dan wilayah domestik, yang mengawasi keluarga. Isu keseragaman gender dalam pemikiran Islam mungkin menjadi isu kekinian. Tanpa boikot, jika dilihat dari Al-Qur'an, tampak bahwa sudut pandang seks dalam Al-Qur'an menyindir semua jiwa dan nilai-nilai yang komprehensif.

Begitu padatnya dampak penafsiran orientasi seksual yang timpang dalam kitab-kitab klasik, sehingga pesan Al-Qur'an hampir tersebar, penghargaan manusia terhadap konsistensi laki-laki dan perempuan diabaikan oleh individu yang memahami. Pengaruh ketidaksetaraan dalam pengenalan seksual di dunia pesantren benar-benar luar biasa, tetapi tidak berlanjut untuk melihat bahwa ketidaksesuaian seks juga dimiliki oleh dunia pesantren. Muncul tokoh-tokoh dan pakar pesantren yang benar-benar berjuang, mensosialisasikan penyesuaian pengenalan seksual bukan seperti yang dibicarakan, tetapi secara tegas dalam penyempurnaan pengajaran. Mereka melanjutkan pertempuran dengan keyakinan bahwa pesan korespondensi seksual yang didukung oleh Al-Qur'an harus ditangkap dengan baik oleh individu sehingga dukungan pria dan wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat menyenangkan.

2. Pembagian penugasan di pesantren

Pesantren sebagai lembaga edukatif yang bertaqwa merupakan realitas dan kenyataan yang nyata. Komitmen dan kontribusi yang sangat besar dalam ajaran umat Islam khususnya, dan masyarakat di bangsa ini pada umumnya, kini dan era yang akan datang. Tetapi, di zaman modern ini, pesantren dan pendidikan edukatifnya harus terus berkembang dan memiliki langkah-langkah yang diharapkan dalam setiap perubahan dan perkembangan zaman. Pesatnya globalisasi yang masuk, membuat banyaknya struktur dan tatanan nilai sosial yang ada dipondok pesantren kian tahun berubah.

Bias gender dalam lingkup pesantren masih sering terjadi tetapi tidak disadari dan tidak dipermasalahakan. Gender dipanjang hanya sebuah jenis kelamin yang telah dipisahkan oleh objek dinding dan asrama. Seorang pria dipandang sebagai santriwan bila berada di asrama putra dan sebaliknya santriwati dipandang wanita

bila berada diasrama putri. Kesan tabu tentang seks membuat para santri tidak menyadari adanya kebiasaan bias gender dilingkungannya.

Konsep patriarki tak lepas turut andil dalam perwujudan bias gender di pondok pesantren. Santriwan dipandang lebih kuat serta memiliki jiwa kepemimpinan tinggi ketimbang santriwati. Semua pekerjaan yang berhubungan dengan otot dilimpahkan kepada para santriwan yang total keseluruhannya bila dibanding santriwati adalah 1:3. Para ustad serta ustadza selalu memberikan pekerjaan kasar kepada santriwan. Santriwan yang berlandaskan Al-Quran serta pembelajaran kitab telah faham bahwasanya harus patuh pada apa yang telah disuruh gurunya. Serta pesan “guru adalah pengganti orang tua disekolah” selalu diterapkan oleh para santri.

Sedangkan santriwati dianggap lemah oleh para ustad ustadza meskipun jumlah totalnya merek lebih banyak diberikan pekerjaan yang terkesan “pekerja kerah merah muda”. Mereka dituntut kalem dan lemah lembut dalam bertutur kata. Santriwati bertugas memasak didapur untuk santri serta membersihkan rumah ndalem bapak dan ibu kyai. Hal ini membuat santriwati sulit untuk berkembang dan terkesan dianggap remeh dalam pekerjaannya. Mereka tidak diberikan kebebasan serta melatih skill baru yang mungkin belum mereka coba.

Pemikiran dimana santriwati lemah dan santriwan dianggap tidak bisa lebih telaten ini lah yang perlu disorot dan diubah pada lingkungan pondok pesantren. Pesantren seharusnya mampu menjadi rumah belajar serta menimba ilmu diberbagai bidang. Keselarasan gender harus di buktikan dengan adanya sosok yang mampu menjadi perubah dan pembukti dalam membuka kaca mata bias gender. Perempuan dapat mampu melakukan kasar yang dilakukan pria seperti jukir dan angkut barang. Santriwan juga dapat membuktikan bahwasanya pria dapat hidup bersih dan telaten dalam melakukan sebuah hal.

3. Organisasi Pesantren

Pondok pesantren Al-amanah merupakan pondok yang berbasis modern yang dimana, selain mengajarkan tentang kiat kiat agama juga memberikan simulasi pengajaran organisasi. Pada kelas kelas 11 Aliyah semua santriwan dan santriwati dilantik menjadi pengurus pondok sesuai dari bidang yang diahli menurut para ustad dan ustadza.

Pengaruh gender masih berdampak antara organisasi santriwan dan santriwati. Pada santriwati terdapat bagian keputrian. Mereka mengurus tentang cara

berpenampilan para santriwati dilingkungan pondok. Hal ini dapat disebut pembatasan berekspresi. tak kurang banyak santriwati yang terkena hukuman dari pengurus keputrian karena penampilannya yang dianggap condok ke santriwan (Tomboy). Selain itu, pengurus keputrian juga mengurus tentang hal remeh temeh kebersihan santriwati. Mereka mengayomi dan senantiasa mengajari santri baru untuk membenahi diri di pondok dan terhindar dari penyakit kulit dari atas hingga bawah.

Berbeda dengan santriwati, pada santriwan tidak terdapat bagian keputraan. Putra dibiarkan berpenampilan apa saja kecuali mengenakan bahan jeans. Para santriwan baru langsung diurus ustad tanpa perantara terlebih dahulu seperti santriwati. Tak ayal banyak dari santriwan yang mengeluh terkena penyakit kulit. Selain itu, terdapat santriwan yang agak kewanitaan juga tidak diberikan penanganan khusus.

Pada organisasi pengurus sekolah beda lagi dengan pengurus pondok. Pengurus sekolah atau biasa disebut OSIS, digabung antara santriwan dan santriwati, akan tetapi, santriwan memiliki kendali penuh dimana ketua osis harus putra sedangkan wakil ketua osis adalah putri. Menurut penuturan guru pengurus osis Aliyah menyebutkan bahwasanya hal ini agar saling bahu membahunya antara asrama putri dan putra berkoordinasi mengkobarkan semangat sekolah kedua asrama. Tetapi, agak curang rasanya bahwasanya tidak ada persetujuan dari setiap lapisan murid Aliyah menyetujui adanya peraturan tersebut. Ketua dan wakil ketua osis ditunjuk langsung oleh guru pengurus osis Aliyah. Praktik patriarki masih kental kaitanya bahwasanya putra mampu menggerakkan Aliyah menuju yang lebih baik. Anggapan tersebut tanpa celah menutup persaingan antara putra dan putri dalam persaingan kepemimpinan osis karena ditunjuknya langsung ketua dan wakil ketua osis dari guru pengurus osis.

4. Mata Pelajaran

Dalam wacana pembelajaran, berdasarkan asal muasal ujian, mata pelajaran pondok pesantren Al-amanah dibagi menjadi dua, yaitu mata pelajaran umum dan zat waktu yang berdekatan. Mata pelajaran umum ini, baik di kalangan laki-laki maupun perempuan, menyesuaikan dengan modul instruksi pemerintah. Sedangkan muatan alam di sini merupakan komponen pondok pesantren yang menjadi ciri khas madrasah.

Pembelajaran madrasah santrivan tidak ngaji oleh ustadza tetapi hanya oleh para ustad sedangkan para santriwati masih ngaji dengan para ustad. Hal ini karena minimnya ustadza yang mampu membaca kitab ketimbang para ustad. Apabila para ustadza mampu membaca kitab sebaik para ustad maka para santriwati juga akan ngaji dengan para ustadza saja.

KESIMPULAN

Pembicaraan tentang orientasi seksual dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kemajuan pemikiran Islam melalui pemikiran kitab-kitab klasik. Saat ini mulai disadari bahwa hal tersebut dapat berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada masa Nabi SAW, dimana kaum wanita secara efektif diikutsertakan dalam berbagai kegiatan terbuka. Dominasi laki-laki sebagai warisan sosial pra-Islam tidak sepenuhnya salah tempat oleh referensi sosial Islam yang dibuat oleh Nabi SAW. Bias gender terjadi di pondok pesantren modern Al-amanah. Dalam praktiknya santrivan dan santriwati tidak merasakanya karena minimnya pembelajaran tentang gender serta hal tabu dalam pembicaraan seks.

Budaya patriarki masih menjadi problem dimana kasta tertinggi dipegang lelaki dan wanita dianggap lemah. Terbukti dari adanya ketua osis yang dipilih harus dari putra dan putri hanya menjadi wakil. Putra yang diembani pekerjaan keras dan berat sedangkan wanita yang disuruh hanya memasak dan membersihkan ndalem pak kyai. Pesantren yang menganut dasar-dasar agama dalam mendidik peserta didiknya seharusnya tidak membatasi dari pergerakan santriwati. Memberikan peluang bersaing dalam menunjukkan kualitasnya dalam menyeimbangi kepemimpinan putra. Tetapi, putra juga harus mampu bahwasnya para ustad dan ustadza tidak salam memilih karena lelaki memang seharusnya menjadi pemimpin yang mampu bersih dan telaten mengurus segala hal. Hal seperti inilah yang menimbulkan lingkungan yang sehat dalam perebutan dan penunjukan kualitas. Wanita tak hanya dipandang istimewa dalam agama tetapi memang istimewa karena memiliki kesetaraan dan tidak ada perubahan dengan putra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., & Abdullah, I. (2012). Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial. *Humaniora*, 15(3), 265-275. <https://doi.org/10.22146/jh.v15i3.794>
- Faridah, A. (2018). Gender dalam Pendidikan Pesantren. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 12(1), 133-146.

- Hannan, A. (2016). Gender dan Fenomena Patriarki Dalam Sosial Pendidikan Pesantren (Studi Tentang Hegemeoni Kiai Pesantren Terhadap Sosial Pendidikan Bias Gender). Seminar Nasional Gender Dan Budaya Madura III, Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan, 229-234.
- Hendri. (2020). Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Keadaban. 17(September), 35-50.
- Ilmi, U., & Hasim, W. (2019). BIAS GENDER DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN BUNTET DAN KEBON JAMBU BABAKAN CIWARINGIN CIREBON (Studi Kritis Fenomenologis Budaya Patriakhi). JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan, 5(2), 16. <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5669>
- Jauhari, N., & Thowaf, S. M. (2019). Kesetaraan Gender Di Pesantren Dalam Kajian Literatur. Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya, 13(2), 179. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p179-188>
- Khoirunnisa, E., & Sarah Sakinayati Hartati, S. (2021). Bias Gender dalam Dakwah Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf, 3(1), 16-29. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i1.42>
- Mussaif, M. M. (2017). Kesetaraan Gender dalam Sastra Pesantren (Kajian terhadap Kitab Syi'ir Laki Rabi). Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, 12(2), 80. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.80-89>
- Ramadhani, A. N. (2021). Hubungan Sosialisasi Gender dalam Keluarga dengan Persepsi Gender Siswa SMK. SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 17(2), 141-154. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.35358>
- Ratnasari, D. (2016). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren. 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman, 9(1), 122-147. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/11>